# Jurnal Dirosah Islamiyah

**Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683**
**DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551**


## Strategi Komunikatif dalam Pembelajaran *Maharah al-Kalam*: Praktik, Respons Siswa, dan Problematika di Madrasah Tsanawiyah


**Wiwin[1], Iis Susiawati[2], Dadan Mardani[3]**
[1,2,3]Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu, Indonesia
Sridadiah80@gmail.com[1], iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id[2], dadan@iai-al-zaytun.ac.id[3]



***ABSTRACT***

*This study examines the implementation of mahārah al-kalām learning strategies and the problems encountered by eighth-grade students at MTs Ma'had Al-Zaytun. A descriptive qualitative design was employed. Data were obtained from Arabic language teachers and fifteen eighth-grade students through classroom observation, interviews, open-ended student responses, and documentation. The data were analyzed through open coding, thematic categorization, data reduction, data display, and conclusion verification; credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that speaking instruction was organized progressively through vocabulary introduction, teacher modeling of pronunciation, repetition, question-and-answer practice, guided and paired dialogues, vocabulary games, interactive media, and habituation of Arabic expressions. Students generally perceived these strategies as understandable and helpful for fluency and confidence. Nevertheless, implementation was constrained by limited vocabulary, pronunciation difficulties, heterogeneous proficiency, speaking anxiety, limited practice time, digital distraction, and insufficient Arabic use outside the classroom. The study indicates that effective mahārah al-kalām instruction at the lower-secondary level depends on the integration of linguistic scaffolding, repeated communicative practice, supportive classroom interaction, and a low-anxiety language environment.*



***Keywords:*** *Arabic speaking; learning strategy; mahārah al-kalām; speaking anxiety; language environment*



**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis penerapan strategi pembelajaran mahārah al-kalām serta problematika yang dialami siswa kelas VIII MTs Ma'had Al-Zaytun. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari guru bahasa Arab dan lima belas siswa kelas VIII melalui observasi kelas, wawancara, respons tertulis melalui kuesioner terbuka, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui open coding, kategorisasi tematik, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan; kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara dilaksanakan secara bertahap melalui pengenalan mufradat, pemodelan pelafalan oleh guru, pengulangan, tanya jawab, dialog terpimpin dan berpasangan, permainan kosakata, media interaktif, serta pembiasaan ungkapan bahasa Arab. Siswa pada umumnya menilai strategi tersebut mudah dipahami dan membantu kelancaran serta kepercayaan diri. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan kosakata, kesulitan pelafalan, perbedaan kemampuan, kecemasan berbicara, keterbatasan waktu latihan, distraksi perangkat digital, dan belum optimalnya penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Temuan menegaskan bahwa pembelajaran mahārah al-kalām di tingkat madrasah memerlukan integrasi scaffolding linguistik, latihan komunikatif berulang, interaksi kelas yang suportif, dan lingkungan bahasa dengan tekanan afektif rendah.

Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

**Kata kunci:** bahasa Arab; kecemasan berbicara; lingkungan bahasa; mahārah al-kalām; strategi pembelajaran

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi tidak hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk mengakses sumber keislaman, tradisi keilmuan, dan komunikasi lintas masyarakat Arab. Dalam pendidikan bahasa, orientasi pembelajaran kontemporer menuntut pengembangan kompetensi yang fungsional, bukan sekadar penguasaan kaidah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu menempatkan unsur linguistik, penggunaan bahasa, dan konteks komunikasi secara terpadu (Tamaji, 2020; Sugino et al., 2025). Di lingkungan madrasah, fleksibilitas kurikulum dan pemilihan strategi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik menjadi penting agar kegiatan belajar tidak terjebak pada penguasaan materi secara deklaratif (Satrio et al., 2021; Al Kanza et al., 2024).

Salah satu kompetensi yang memperlihatkan kemampuan berbahasa secara nyata adalah *mahārah al-kalām*. Keterampilan ini bersifat produktif karena pembelajar harus mengolah kosakata, struktur, pelafalan, dan makna secara hampir bersamaan ketika berkomunikasi. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memang saling berhubungan, tetapi kemampuan berbicara mempunyai tuntutan khusus karena produksi ujaran berlangsung dalam waktu nyata dan membutuhkan keberanian untuk merespons lawan bicara (Hendri, 2017; Aziza & Muliansyah, 2020). Studi dalam konteks pendidikan bahasa Arab juga menunjukkan bahwa latihan interaktif, program pembiasaan, dan kesempatan tampil dapat memperluas partisipasi siswa dalam penggunaan bahasa lisan (Mamnunah et al., 2021; Halim & Qomaruddin, 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran mahārah al-kalām kerap berhadapan dengan persoalan linguistik dan afektif. Penguasaan mufradat menjadi fondasi karena keterbatasan kosakata menyebabkan siswa berhenti, mencari kata, atau menghindari produksi ujaran. Hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara juga tampak pada penelitian di tingkat madrasah, sedangkan pendekatan komunikatif yang memberi ruang penggunaan kosakata dalam situasi bermakna dapat meningkatkan kemampuan bahasa komunikatif (Zahra, 2024; Shofuro & Manshur, 2025). Pada saat yang sama, kesulitan pelafalan dan perbedaan karakter bunyi bahasa Arab dapat menambah beban produksi lisan. Kesalahan *makhārij al-ḥurūf* bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi dapat memengaruhi keyakinan diri pembelajar ketika harus berbicara di hadapan orang lain (Marlina & Hasugian, 2025; Chilmiyah, 2026).

Faktor psikologis tidak kalah menentukan. Siswa dapat memahami materi, tetapi tetap enggan berbicara karena takut salah, malu, atau merasa kemampuannya lebih rendah dibandingkan dengan teman. Kajian kecemasan berbicara menunjukkan bahwa tekanan afektif dapat menghambat partisipasi dan kelancaran lisan, sehingga suasana belajar yang aman dan dukungan guru diperlukan untuk menumbuhkan keberanian (Palupi et al., 2022). Peran guru sebagai motivator, fasilitator, sekaligus

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

pemberi umpan balik menjadi penting karena sikap guru terhadap kesalahan dapat menentukan apakah siswa memandang praktik berbicara sebagai kesempatan belajar atau sebagai situasi yang mengancam (Salamah & Hanif, 2025).

Perubahan ekosistem belajar juga menghadirkan peluang dan tantangan. Media digital, permainan bahasa, dan bahan visual dapat meningkatkan keterlibatan, memberi konteks bagi kosakata, serta mengurangi monotoninya latihan. Namun, teknologi tidak otomatis memperbaiki pembelajaran; efektivitasnya bergantung pada integrasi dengan tujuan, metode, dan manajemen kelas. Kajian tentang kosakata Arab di era digital menegaskan perlunya strategi yang menempatkan teknologi sebagai sarana latihan, bukan sekadar variasi tampilan (Khusniya & Syafi'i, 2024). Pendekatan pembelajaran aktif juga memperlihatkan bahwa partisipasi siswa meningkat ketika kegiatan mengharuskan mereka melakukan sesuatu dengan materi yang dipelajari, bukan hanya mendengarkan penjelasan (Himmawan & Rusydi, 2021).

Konteks MTs Ma'had Al-Zaytun relevan untuk dikaji karena bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib dan pembelajaran berlangsung dalam lingkungan pendidikan berasrama yang secara potensial menyediakan ruang penggunaan bahasa di luar kelas. Sejumlah penelitian pada lingkungan yang sama telah membahas buku teks, keterampilan membaca, penguasaan sharf, dan aspek keterampilan bahasa lainnya (Shavira et al., 2024; Azkiyah et al., 2025; Naim et al., 2025; Rahmi et al., 2025). Akan tetapi, kajian mendalam mengenai bagaimana strategi mahārah al-kalām benar-benar dijalankan di kelas VIII, bagaimana siswa meresponsnya, serta hambatan linguistik dan afektif yang menyertai pelaksanaannya masih diperlukan.

Penelitian terdahulu memperlihatkan beragam jalur peningkatan keterampilan berbicara. Pendekatan repetitif dan hafalan muḥāwarah dilaporkan dapat menopang kepercayaan diri (Baharun, 2025), metode pemecahan masalah digunakan untuk mendorong produksi lisan (Masitoh et al., 2023), sedangkan program lingkungan bahasa dapat meningkatkan kesempatan tampil dan penggunaan bahasa secara nyata (Mamnunah et al., 2021). Meski demikian, banyak penelitian berfokus pada efektivitas satu metode, media, atau hubungan antarvariabel. Artikel ini mengambil posisi berbeda dengan menganalisis praktik pembelajaran sebagai sebuah konfigurasi strategi yang meliputi pembekalan linguistik, pemodelan, latihan, interaksi, media, pembiasaan, dan dukungan afektif. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran mahārah al-kalām pada siswa kelas VIII MTs Ma'had Al-Zaytun dan mengidentifikasi problematika yang memengaruhi pelaksanaannya.

## TINJAUAN LITERATUR

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan menyeluruh yang mengarahkan pemilihan pendekatan, metode, teknik, aktivitas, media, dan pola interaksi untuk mencapai tujuan belajar. Karena itu, strategi bukan sinonim tunggal dari metode. Strategi berada pada level perencanaan dan pengorganisasian, sedangkan metode dan teknik menjadi wujud operasional di kelas (Sukatin et al., 2022; Ramdani et al., 2023). Dalam pembelajaran bahasa, kualitas strategi tampak dari kesesuaiannya dengan kompetensi target, karakteristik siswa, materi, waktu,

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

serta kondisi lingkungan belajar. Persepsi siswa terhadap strategi juga penting karena kegiatan yang secara teoritis baik tidak selalu efektif apabila dianggap terlalu sulit, tidak relevan, atau menimbulkan kecemasan (Witherby et al., 2025).

*Mahārah al-kalām* menuntut pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan bahasa. Pendekatan komunikatif menempatkan makna dan interaksi sebagai pusat kegiatan, sehingga latihan tidak berhenti pada reproduksi bentuk, tetapi mengarahkan siswa untuk menyampaikan pesan dalam situasi tertentu (Hendri, 2017). Pada tingkat pemula dan menengah, praktik komunikatif tetap membutuhkan scaffolding. Guru perlu membekali siswa dengan mufradat dan pola ungkapan, memberi model pelafalan, kemudian mengurangi bantuan secara bertahap ketika siswa mulai mampu berproduksi secara mandiri. Dengan cara ini, akurasi dan kelancaran tidak dipertentangkan, melainkan dikembangkan secara berurutan sesuai kesiapan siswa.

Penguasaan kosakata menjadi salah satu prasyarat utama. Mufradat menyediakan bahan leksikal bagi siswa untuk menyusun ujaran dan merespons interaksi. Penelitian tentang pembelajaran komunikatif menunjukkan bahwa kosakata lebih bermakna ketika digunakan dalam kalimat, dialog, dan konteks yang memungkinkan siswa memahami fungsi pragmatisnya (Shofuro & Manshur, 2025). Motivasi menghafal kosakata juga tidak tunggal; unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat saling mendukung, terutama ketika hafalan segera dihubungkan dengan penggunaan nyata (Anwar, 2025). Karena itu, pengenalan mufradat dalam pembelajaran berbicara idealnya diikuti oleh praktik pengucapan, asosiasi makna, dan penggunaan dalam tugas lisan.

Pelafalan merupakan komponen lain yang menentukan keberanian berkomunikasi. Bahasa Arab memiliki bunyi yang tidak seluruhnya berpadanan dengan bahasa Indonesia. Kesulitan artikulasi dapat membuat siswa ragu dan terlalu memusatkan perhatian pada bentuk, sehingga kelancaran menurun. Kajian fonetik pada pembelajar menunjukkan bahwa latar bahasa dapat memengaruhi artikulasi *makhārij al-ḥurūf* (Chilmiyah, 2026). Pada pembelajaran mahārah al-kalām, masalah ini perlu direspons dengan pemodelan yang jelas, pengulangan yang wajar, koreksi yang tidak mempermalukan, serta variasi latihan individual dan kelompok.

Aspek afektif menjadi jembatan antara kemampuan yang dimiliki dan kemampuan yang benar-benar ditampilkan. Kecemasan berbicara dapat muncul sebagai rasa takut salah, gugup saat tampil, atau kekhawatiran dinilai negatif oleh teman dan guru. Palupi et al. (2022) menunjukkan bahwa kecemasan dalam keterampilan berbicara perlu dipahami sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan semata-mata kelemahan individu. Lingkungan pembelajaran yang memberi toleransi terhadap kesalahan, kesempatan berlatih dalam kelompok kecil, dan apresiasi atas keberanian dapat mengurangi hambatan tersebut. Pendekatan repetitif yang disertai pengalaman berhasil juga dapat memperkuat kepercayaan diri (Baharun, 2025).

Partisipasi dan agensi siswa penting dalam pembelajaran berbicara karena kompetensi lisan tidak dapat berkembang hanya melalui paparan. Pembelajaran yang inklusif memberi ruang bagi siswa dengan tingkat kemampuan berbeda untuk

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

terlibat melalui peran dan dukungan yang sesuai (Lakkala et al., 2024). Dalam konteks kelas bahasa, pair work dan small-group work dapat memperbanyak waktu bicara setiap siswa sekaligus menurunkan tekanan untuk tampil di depan kelas. Praktik active learning di kelas bahasa Arab juga menunjukkan manfaat ketika siswa memperoleh kesempatan berinteraksi dan melakukan tugas secara langsung (Himmawan & Rusydi, 2021).

Media dan teknologi mendukung strategi tersebut apabila digunakan sebagai pemicu komunikasi. Poster, gambar, permainan kosakata, dan aplikasi interaktif dapat menyediakan stimulus visual yang memudahkan siswa menemukan ide untuk berbicara. Pembelajaran berbasis teknologi juga menuntut pengelolaan perhatian karena perangkat yang sama dapat menjadi sumber distraksi (Kharisma et al., 2024; Khusniya & Syafi'i, 2024). Dengan demikian, nilai pedagogis media terletak pada bagaimana media itu mengarahkan siswa pada produksi bahasa, bukan pada tingkat kecanggihannya.

Literatur mengenai pendidikan Arab di Indonesia juga menegaskan pentingnya integrasi komponen bahasa dan konteks penggunaan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dapat mengurangi kedalaman pemrosesan apabila siswa tidak memahami fungsi bentuk yang dihafal; sebaliknya, internalisasi lebih kuat ketika materi dihubungkan dengan pengalaman, makna, dan aktivitas (Wafa et al., 2025). Konsep ta'līm sebagai proses penyampaian dan pengorganisasian pengetahuan juga mengingatkan bahwa pembelajaran perlu menghasilkan perubahan kemampuan, bukan hanya penyelesaian materi (Tarigan et al., 2024). Dalam kerangka ini, kebaruan penelitian terletak pada pembacaan strategi *mahārah al-kalām* sebagai ekosistem yang mempertemukan kesiapan linguistik, desain aktivitas komunikatif, media, respons afektif, dan lingkungan bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur besarnya pengaruh suatu perlakuan, melainkan memahami secara kontekstual bagaimana strategi pembelajaran mahārah al-kalām diterapkan, bagaimana siswa meresponsnya, dan problematika apa yang muncul selama proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggabungkan data perilaku kelas, pengalaman informan, serta dokumen untuk menghasilkan gambaran yang utuh (Haryono, 2023; Hasan et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di MTs Ma'had Al-Zaytun, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Pengambilan data lapangan dilakukan pada Januari 2026. Informan ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. Data wawancara mencakup tiga guru bahasa Arab dan lima belas siswa kelas VIII. Siswa dipilih dari kelas yang telah memperoleh pengalaman pembelajaran bahasa Arab pada tingkat sebelumnya, sehingga dapat memberikan informasi mengenai strategi, kemudahan, hambatan, dan pengalaman berbicara yang mereka rasakan.

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

Pengumpulan data menggunakan observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, respons tertulis siswa melalui kuesioner terbuka, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada urutan kegiatan pembelajaran, pola interaksi, penggunaan media, kesempatan berbicara, serta perilaku siswa selama latihan. Wawancara menggali pertimbangan guru dalam memilih strategi, respons siswa terhadap metode yang digunakan, dan kesulitan yang muncul. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai konteks institusi, kegiatan pembelajaran, dan data pendukung. Penggunaan lebih dari satu teknik dimaksudkan untuk memperoleh data yang saling melengkapi sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023).

Analisis dilakukan secara iteratif sejak proses pengumpulan data. Data diwujudkan dalam catatan lapangan, transkrip atau ringkasan wawancara, jawaban siswa, dan dokumen pendukung, lalu dianalisis melalui open coding dan kategorisasi tematik. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, disajikan dalam pola-pola temuan, dan ditafsirkan untuk menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan diverifikasi dengan kembali membandingkan antarsumber dan antarteknik. Kerangka reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan digunakan untuk menjaga keterlacakan proses analisis (Moleong, 2017; Sugiyono, 2023). Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber—terutama antara guru dan siswa—serta triangulasi teknik antara observasi, wawancara, respons tertulis, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola penerapan strategi pembelajaran mahārah al-kalām

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab kelas VIII dilaksanakan secara terstruktur dengan guru sebagai pengelola dan fasilitator, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pelaku aktif latihan. Orientasi *mahārah al-kalām* tampak pada upaya guru membawa siswa dari kesiapan linguistik menuju penggunaan bahasa. Pola yang berulang dalam data terdiri atas pengenalan mufradat, pemberian model pelafalan, pengulangan, tanya jawab, latihan dialog terpimpin atau berpasangan, aktivitas permainan kosakata, penggunaan media visual-interaktif, serta pembiasaan ungkapan sederhana. Pola ini memperlihatkan bahwa strategi tidak berdiri sebagai satu metode tunggal, tetapi sebagai rangkaian tindakan yang saling melengkapi.

Tahap awal berfungsi untuk membangun kesiapan linguistik. Guru memperkenalkan mufradat dan ungkapan yang berkaitan dengan tema, kemudian memberi contoh pelafalan sebelum meminta siswa menggunakannya. Praktik ini penting karena siswa kelas VIII menunjukkan variasi penguasaan kosakata dan pelafalan. Pembekalan kosakata mengurangi beban pencarian kata ketika siswa mulai berbicara. Temuan ini sejalan dengan Zahra (2024) yang menempatkan penguasaan kosakata sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan berbicara, serta Shofuro dan Manshur (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan kosakata dalam kegiatan komunikatif membantu peralihan dari pengetahuan leksikal menuju penggunaan bahasa.

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

Pemodelan pelafalan kemudian diikuti oleh latihan berulang. Guru mengucapkan kosakata atau ungkapan, siswa menirukan, lalu bentuk yang sama digunakan dalam respons sederhana. Pengulangan dalam konteks penelitian ini tidak semata-mata diarahkan pada hafalan mekanis, tetapi menjadi jembatan menuju produksi lisan. Hal tersebut penting karena sebagian siswa mengaku kesulitan melafalkan kosakata baru. Penelitian Chilmiyah (2026) menunjukkan bahwa artikulasi bunyi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan fonologis sebelumnya, sedangkan Marlina dan Hasugian (2025) menemukan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab sering dibatasi oleh problem kebahasaan yang berlapis. Karena itu, pemodelan dan pengulangan dapat dipahami sebagai scaffolding awal sebelum tuntutan komunikasi diperluas.

Setelah siswa memperoleh dasar ungkapan, guru memperbanyak interaksi melalui tanya jawab, dialog terpimpin, kerja berpasangan, dan kelompok kecil. Salah satu guru menyatakan bahwa ia menggunakan "kerja berpasangan dan kelompok kecil, dialog terpimpin, dan permainan kosakata". Pola ini memperluas kesempatan bicara siswa dibandingkan dengan pembelajaran satu arah. Secara pedagogis, pair work juga mengurangi tekanan karena siswa dapat mencoba ujaran di hadapan satu teman sebelum berbicara di depan kelas. Prinsip tersebut konsisten dengan pembelajaran komunikatif (Hendri, 2017) dan active learning yang menempatkan partisipasi siswa sebagai komponen utama pengalaman belajar (Himmawan & Rusydi, 2021).

Variasi media menjadi unsur lain yang menonjol. Guru menggunakan media visual, poster melalui PowerPoint, dan permainan interaktif seperti Wordwall untuk merangsang minat. Fungsi media tidak berhenti sebagai alat presentasi, tetapi menjadi stimulus bagi siswa untuk menyebutkan kata, merespons pertanyaan, atau melakukan dialog. Hal ini penting karena media visual dapat menyediakan konteks yang mengurangi kebutuhan untuk menerjemahkan setiap ujaran dari bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa perangkat digital dapat mengalihkan perhatian ketika penggunaannya tidak terarah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa teknologi perlu dipadukan dengan desain tugas dan manajemen kelas yang jelas (Kharisma et al., 2024; Khusniya & Syafi'i, 2024).

Pembiasaan bahasa Arab muncul melalui penggunaan ungkapan sederhana dan dorongan untuk berkomunikasi secara lisan. Dalam lingkungan pesantren-madrasah, *bi'ah lughawiyyah* berpotensi memperpanjang waktu paparan dan praktik di luar jam pelajaran. Mamnunah et al. (2021) memperlihatkan bahwa program yang menyediakan panggung atau ruang penggunaan bahasa dapat memperkuat keterampilan berbicara. Namun, data penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa Arab di luar kelas belum optimal, sehingga potensi lingkungan bahasa belum sepenuhnya berubah menjadi praktik komunikasi sehari-hari.

Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

**Tabel 1. Pola Strategi Pembelajaran Mahārah al-Kalām dan Fungsi Pedagogisnya**

| Komponen strategi | Bentuk pelaksanaan | Fungsi pedagogis | Temuan/kendala terkait |
|---|---|---|---|
| Pembekalan linguistik | Pengenalan mufradat dan ungkapan tema | Menyiapkan bahan leksikal untuk produksi ujaran | Kosakata siswa tidak merata |
| Pemodelan dan pengulangan | Contoh pelafalan guru, drilling, imitasi | Membangun akurasi bunyi dan kebiasaan ujaran | Kesulitan makhārij al-ḥurūf pada sebagian siswa |
| Latihan komunikatif | Tanya jawab, dialog terpimpin, pair work, kelompok kecil | Meningkatkan waktu bicara, respons spontan, dan keberanian | Sebagian siswa masih malu atau takut salah |
| Media interaktif | Wordwall, poster PowerPoint, permainan kosakata | Meningkatkan minat dan menyediakan stimulus visual | Perangkat digital juga dapat menjadi distraksi |
| Pembiasaan bahasa | Ungkapan sederhana dan dorongan penggunaan bahasa Arab | Memperluas paparan dan praktik di luar tugas formal | Penggunaan bahasa Arab di luar kelas belum konsisten |

*Sumber: Diolah dari hasil observasi, wawancara, respons siswa, dan dokumentasi penelitian.*

**Respons siswa dan faktor pendukung pembelajaran**

Respons siswa terhadap strategi pembelajaran secara umum positif. Siswa menyebut metode yang digunakan mudah dipahami, membantu kelancaran, dan membuat mereka lebih percaya diri ketika berbicara. Salah satu siswa menyatakan bahwa guru "membantuku agar saat berbicara di depan lebih percaya diri", sedangkan siswa lain menilai latihan mahārah al-kalām "sangat bagus untuk melatih kelancaran berbahasa Arab". Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keterlibatan ketika kegiatan menggunakan permainan, media menarik, atau kerja berpasangan.

Respons positif itu dapat dijelaskan melalui dua mekanisme. Pertama, guru menurunkan kompleksitas tugas dengan memulai dari unit bahasa yang lebih kecil dan memberikan contoh sebelum meminta siswa tampil. Langkah ini menumbuhkan pengalaman berhasil yang penting bagi *self-efficacy*. Kedua, kegiatan berpasangan dan kelompok kecil mengurangi eksposur sosial siswa ketika masih belajar. Lingkungan seperti ini membuka ruang bagi partisipasi dan agency karena siswa dapat mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki ujaran tanpa harus selalu tampil di depan seluruh kelas (Lakkala et al., 2024).

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

Faktor pendukung lain berasal dari kompetensi dan fleksibilitas guru. Guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan menyesuaikan kegiatan dengan materi dan kondisi kelas. Fleksibilitas ini relevan dengan prinsip strategi pembelajaran yang menuntut kesesuaian antara tujuan, karakteristik peserta didik, dan sumber belajar (Sukatin et al., 2022; Ramdani et al., 2023). Peran guru sebagai motivator juga terlihat ketika guru memberi kesempatan tampil, memberikan contoh yang mudah, dan membimbing siswa secara bertahap. Dukungan semacam ini penting untuk mendorong kemandirian belajar dan keberanian mencoba (Salamah & Hanif, 2025).

Ketersediaan media dan lingkungan pendidikan berasrama juga merupakan modal. Media interaktif membantu menjaga fokus dan membuat pengulangan menjadi lebih variatif. Di sisi lain, lingkungan pesantren sebenarnya menyediakan peluang untuk membangun kebiasaan bahasa yang lebih luas daripada kelas formal. Hasil penelitian program berbicara berbasis lingkungan menunjukkan bahwa konsistensi implementasi dan evaluasi dapat memperkuat keterampilan lisan (Mamnunah et al., 2021). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika dukungan lingkungan, variasi media, dan kompetensi guru bekerja bersama, siswa lebih mudah berpindah dari pemahaman pasif menuju penggunaan bahasa.

**Problematika linguistik, afektif, dan teknis**

Meskipun strategi pembelajaran bervariasi, penelitian menemukan problematika yang saling terkait. Hambatan linguistik pertama adalah keterbatasan mufradat. Siswa yang belum memiliki cukup kosakata cenderung berhenti untuk mencari arti atau memilih diam ketika tidak menemukan kata yang dibutuhkan. Kondisi ini membuat aktivitas berbicara terasa seperti tugas menghafal, bukan komunikasi. Anwar (2025) menegaskan bahwa motivasi dalam menghafal mufradat perlu dikelola karena tekanan hafalan yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan. Dalam konteks mahārah al-kalām, kosakata perlu dipelajari dalam satuan yang dapat segera digunakan, misalnya ungkapan fungsional untuk meminta informasi, merespons, menyatakan pendapat, atau menjelaskan pengalaman.

Hambatan kedua adalah pelafalan. Sejumlah siswa menyebut kosakata baru "sulit dilafalkan" dan khawatir melakukan kesalahan. Ketika perhatian siswa terserap pada bagaimana mengucapkan bunyi dengan tepat, kelancaran ujaran ikut menurun. Masalah ini menunjukkan perlunya latihan bunyi yang terintegrasi dengan kata dan dialog. Fokus pada *makhārij al-ḥurūf* tetap penting, tetapi koreksi perlu dilakukan secara proporsional agar tidak memperkuat rasa takut. Studi tentang kesulitan keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa madrasah juga menunjukkan bahwa persoalan fonologis dan keterbatasan kosakata sering muncul bersama-sama (Marlina & Hasugian, 2025).

Hambatan afektif tampak pada rasa gugup, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia kurang percaya diri ketika belum menemukan arti kalimat, sedangkan siswa lain mengaku grogi karena tidak terbiasa berbicara di depan umum. Data tersebut memperlihatkan bahwa hambatan berbicara tidak dapat dijelaskan hanya melalui tingkat penguasaan bahasa. Palupi et al. (2022) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dapat memengaruhi proses

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

produksi lisan. Karena itu, kelas perlu membangun budaya koreksi yang aman, memberikan waktu persiapan yang memadai, dan menyediakan jalur latihan dari kelompok kecil menuju penampilan yang lebih terbuka.

Temuan ini juga menjelaskan mengapa strategi repetitif dan dialog berpasangan dirasakan membantu. Repetisi menyediakan kepastian pola, sedangkan pasangan memberi ruang latihan dengan risiko sosial yang lebih rendah. Baharun (2025) menunjukkan bahwa pendekatan repetitif pada muḥāwarah dapat meningkatkan kepercayaan diri apabila latihan disusun secara bertahap. Namun, repetisi yang efektif tetap harus bergerak menuju penggunaan yang lebih fleksibel agar siswa tidak hanya mampu mengucapkan teks yang dihafal tetapi juga menyesuaikan ungkapan dengan situasi komunikasi.

Selain faktor linguistik dan afektif, terdapat kendala teknis. Waktu pembelajaran terbatas, sehingga kesempatan praktik individual tidak selalu merata. Pada kelas dengan jumlah siswa besar, guru perlu merancang format aktivitas yang memungkinkan banyak siswa berbicara secara simultan, seperti pair work, rotasi pasangan, information gap, atau tugas kelompok. Media digital juga menimbulkan paradoks: *Wordwall* dan *PowerPoint* dapat meningkatkan minat, tetapi laptop dapat mengurangi fokus apabila siswa mengakses fungsi lain. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan teknologi ditentukan oleh struktur tugas, batas penggunaan, dan pengawasan pedagogis, bukan oleh kehadiran perangkat itu sendiri (Kharisma et al., 2024; Khusniya & Syafi'i, 2024).

Problematika terakhir ialah belum optimalnya penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Padahal, keterampilan berbicara memerlukan frekuensi praktik yang lebih tinggi daripada yang dapat disediakan jam pelajaran formal. Lingkungan bahasa perlu dihidupkan melalui sasaran yang realistis, misalnya penggunaan ungkapan tertentu pada waktu dan tempat tertentu, pendamping bahasa sebaya, atau kegiatan mingguan yang menuntut komunikasi lisan. Pengalaman program peningkatan speaking menunjukkan bahwa kebijakan bahasa baru efektif apabila implementasinya konsisten dan memperoleh dukungan sosial di lingkungan belajar (Mamnunah et al., 2021).

**Implikasi pedagogis dan kebaruan temuan**

Dari keseluruhan data, pembelajaran mahārah al-kalām di MTs Ma'had Al-Zaytun dapat dipahami sebagai proses bertingkat: kesiapan linguistik, pemodelan, praktik terbimbing, praktik interaktif, dan pembiasaan. Nilai utama model ini terletak pada kombinasi strategi, bukan pada satu metode yang dianggap paling unggul. Temuan tersebut memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung menguji satu pendekatan atau menyoroti satu faktor. Metode penyelesaian masalah, misalnya, dapat membantu aktivitas berbicara (Masitoh et al., 2023), sementara pembelajaran interaktif juga dilaporkan meningkatkan keterampilan lisan (Halim & Qomaruddin, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas di kelas madrasah justru muncul dari orkestrasi beberapa pendekatan sesuai tahap kesiapan siswa.

Implikasi pertama adalah perlunya desain latihan berjenjang. Guru dapat merancang satu siklus pembelajaran dengan urutan: aktivasi *mufradat*, model ujaran,

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

latihan terkontrol, dialog berpasangan, produksi lebih bebas, dan refleksi. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara kebutuhan akurasi dan kelancaran. Temuan mengenai hubungan kosakata dan speaking (Zahra, 2024) serta manfaat pendekatan komunikatif terhadap kemampuan bahasa (Shofuro & Manshur, 2025) mendukung pentingnya menghubungkan penguasaan unsur bahasa dengan tugas bermakna.

Implikasi kedua adalah menjadikan kondisi afektif sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan persoalan tambahan setelah metode diterapkan. Guru perlu mengetahui siapa yang membutuhkan waktu persiapan lebih panjang, siapa yang lebih nyaman berlatih berpasangan, dan kapan koreksi sebaiknya ditunda agar komunikasi tidak terputus. Persepsi peserta didik mengenai strategi yang efektif dapat berbeda dengan persepsi guru, sehingga umpan balik siswa layak dijadikan data evaluasi pembelajaran (Witherby et al., 2025). Pendekatan ini juga selaras dengan pendidikan yang menempatkan partisipasi dan agency siswa sebagai indikator penting kualitas pengalaman belajar (Lakkala et al., 2024).

Implikasi ketiga adalah optimalisasi *bi'ah lughawiyyah* melalui praktik yang terukur. Lingkungan bahasa tidak cukup dideklarasikan; ia perlu diterjemahkan menjadi rutinitas yang dapat dijalankan dan dievaluasi. Misalnya, siswa menggunakan ungkapan sapaan, izin, permintaan, dan respons tertentu sepanjang hari, kemudian bertahap beralih ke dialog tematik. Pembiasaan ini dapat mengurangi jarak antara bahasa Arab sebagai mata pelajaran dan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab kontemporer, integrasi aspek linguistik dengan praktik nyata menjadi semakin penting agar pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan bentuk (Tamaji, 2020; Sugino et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini dengan demikian terletak pada rumusan bahwa keberhasilan strategi *mahārah al-kalām* pada siswa madrasah ditentukan oleh pertemuan empat unsur: scaffolding linguistik, intensitas praktik komunikatif, dukungan afektif, dan keberlanjutan lingkungan bahasa. Keempat unsur tersebut saling bergantung. Media interaktif tidak akan efektif apabila siswa tidak memiliki kosakata, kosakata tidak akan menjadi kemampuan bicara tanpa kesempatan praktik, praktik tidak berkembang apabila siswa takut salah, dan keberanian yang tumbuh di kelas sulit menjadi kebiasaan apabila penggunaan bahasa berhenti setelah pelajaran selesai. Kerangka ini memberi dasar praktis bagi guru untuk mengevaluasi strategi secara menyeluruh, sekaligus memberi arah bagi penelitian lanjutan untuk menguji hubungan antarkomponen dalam konteks yang lebih luas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mahārah al-kalām pada siswa kelas VIII MTs Ma'had Al-Zaytun berlangsung secara terstruktur dan berorientasi pada praktik berbicara. Guru mengombinasikan pengenalan mufradat, pemodelan pelafalan, pengulangan, tanya jawab, dialog terpimpin dan berpasangan, permainan kosakata, media interaktif, serta pembiasaan ungkapan bahasa Arab. Kombinasi tersebut memberi siswa tahapan belajar dari kesiapan linguistik menuju penggunaan bahasa dalam interaksi. Respons siswa pada

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

umumnya positif karena strategi dinilai mudah dipahami, meningkatkan keterlibatan, dan membantu keberanian berbicara.

Namun, keberhasilan strategi masih dibatasi oleh problematika yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan kosakata, kesulitan pelafalan, perbedaan kemampuan awal, rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu praktik, potensi distraksi perangkat digital, serta belum konsistennya penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan menambah variasi metode. Guru perlu memperkuat scaffolding linguistik, memperbanyak latihan berpasangan dan kelompok kecil, mengembangkan pola koreksi yang tidak meningkatkan kecemasan, serta mengarahkan media digital secara spesifik pada tugas produksi lisan.

Madrasah disarankan mengembangkan bi'ah lughawiyyah yang lebih operasional melalui rutinitas ungkapan harian, kegiatan percakapan berkala, pendampingan teman sebaya, dan ruang praktik yang memungkinkan seluruh siswa memperoleh waktu bicara. Penelitian selanjutnya dapat menguji model empat unsur—kesiapan linguistik, praktik komunikatif, dukungan afektif, dan lingkungan bahasa—melalui desain mixed methods atau eksperimen kelas, serta membandingkan efektivitasnya pada tingkat kemampuan yang berbeda..

## DAFTAR PUSTAKA

Al Kanza, L., Iswandi, I., & Fanirin, M. H. (2024). Penerapan prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab. INCARE. *International Journal of Educational Resources*, *5*(3), 318–328. https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1028

Anwar, N. (2025). Dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri dalam menghafal kosakata bahasa Arab (mufradat): Studi kasus di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Jember. *Al-Ahruf (Journal for Arabic and Linguistics Education*, *2*(2), 152–169. https://doi.org/10.55120/alahruf.v2i02.2386

Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan berbahasa Arab dengan pendekatan komprehensif. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, *19*(1), 56–71.

Azkiyah, N., Fanirin, M. H., & Susiawati, I. (2025). Analisis peran buku teks bahasa Arab terhadap pemahaman siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 237–247. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33867

Baharun, S. (2025). Pendekatan repetitif melalui hafalan kitab Muḥāwarah untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara bahasa Arab. *JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, *3*(1), 15–33. https://doi.org/10.51214/jicalls.v3i1.1344

Chilmiyah, R. (2026). Dampak logat Melayu terhadap artikulasi makhorijul huruf dalam tilawah Al-Qur'an (studi analisis pada santri tahfiz Darul Falah, Selangor, Malaysia. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, *4*(1), 1073–1083. https://doi.org/10.62976/ijijel.v4i1.1768

Halim, H. A., & Qomaruddin, F. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui model pembelajaran interaktif di Madrasah Diniyah Mambaus

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

Sholihin. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, *21*(1), 79–104. https://doi.org/10.33754/miyah.v21i01.786

Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, *13*(2).

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Hendri, M. (2017). Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *3*(2), 196–210. https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929

Himmawan, D., & Rusydi, I. (2021). Pelaksanaan metode active learning dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, *1*(2), 31–39. https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i2.39

Kharisma, N. P., Mantau, B. A. K., & Manoppo, Y. K. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk pola pikir digital, computational thinking, berbasis teknologi informasi pada pembelajaran PAI. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, *6*(1), 13–25. https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4451

Khusniya, E. N. & Syafi'i. (2024). Analisis perkembangan kosakata bahasa Arab modern: Peluang, tantangan dan strategi dalam pembelajaran di era digital. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(2), 118–136. https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6136

Lakkala, S., Beaton, M. C., & Kokko, K. (2024). A conceptual analysis of inclusive education in terms of participation and agency. *Support for Learning*, *39*(3), 125–136. https://doi.org/10.1111/1467-9604.12477

Mamnunah, M., Syihabuddin, S., & Nurbayan, Y. (2021). Policy implementation of the Sabilillah Spectacular Stage (SSS) program to increase students' speaking skills. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *8*(1), 106–117. https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20661

Marlina, L., & Hasugian, K. N. (2025). Analysis of the difficulties faced by seventh grade students of MTs Al-Haq Margahayu in mastering listening (maharah istima') and speaking skills (maharah kalam) in Arabic language learning. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 51–60. https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.16232

Masitoh, H., Mufidah, L. N., & Nurhayati, A. (2023). Penerapan metode hill al-musykilat dalam pembelajaran maharah al-kalam siswa Madrasah Aliyah. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 12–21.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (revisi), Ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Naim, A., Fanirin, H., & Utami, D. (2025). Pengaruh strategi LRD dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab siswa kelas VII. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 219–233. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33381

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

Palupi, R. E. A., Purwanto, B., & Sutriyono, S. (2022). Analisis kecemasan pada proses keterampilan berbicara peserta didik tingkat I pada mata kuliah bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, *10*(2), 138–145. https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.5235

Rahmi, S. A. A., Mardani, D., & Fanirin, M. H. (2025). Hubungan Strategi Menghafal dengan Tingkat Penguasaan Sharf Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *2*(05 Oktober), 8207–8219.

Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, *2*(1), 20–31. https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31

Salamah, F. F., & Hanif, M. (2025). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi dan kemandirian belajar siswa di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa. *Dahzain Nur*, *15*(2), 77–82. https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.296

Satrio, S., Hasibuan, L., Us, K. A., & Rizki, A. F. (2021). Administrasi kurikulum, kesiswaan, pendidik dan tenaga kependidikan dalam tinjauan administrasi sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *4*(2), 92–101. https://doi.org/10.24014/ijiem.v4i2.13057

Shavira, A. R. S., Humaeroh, I., & Iswandi, I. (2024). Analisis metode imla' bagi peningkatan kemampuan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Huda Pondok Jaya. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, *1*(2), 68–72. https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i2.007

Shofuro, F. H., & Manshur, U. (2025). Peningkatan penguasaan kosakata Arab dan kemampuan bahasa komunikatif melalui metode Communicative Language Teaching. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 101–119. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27058

Sugino, W., Rohana, & Susiawati, I. (2025). Analisis konseptual aplikasi linguistik Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 493–507. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9489

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods) dengan 9* (desain (ed. revisi). Alfabeta.

Sukatin, S., Nuri, L., Naddir, M. Y., Sari, S. N. I., & Indriani, W. (2022). Teori belajar dan strategi pembelajaran. *Journal of Social Research*, *1*(8), 916–921. https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.187

Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Fakkaar*, *1*(2), 80–104. https://doi.org/10.52166/alf.v1i2.2049

Tarigan, M., Saroya, T. A., Pasaribu, S. P., Manalu, R. R. B., & Simbolon, M. R. (2024). Peran dan makna tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, *9*(6). https://jurnalhost.com/index.php/jipsi/article/view/1514

Volume 8 Nomor 3 (2026) 263–277 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13551

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 103–116. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Witherby, A. E., Babineau, A. L., & Tauber, S. K. (2025). Students', teachers', and parents' knowledge about and perceptions of learning strategies. *Behavioral Sciences*, *15*(2), 160. https://doi.org/10.3390/bs15020160

Zahra, S. A. (2024). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri Madrasah Tsanawiyah kelas VIII Khairul Bariyyah Bekasi. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, *1*(1), 34–40. https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.04